

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1 *Problem Based Learning***

###### **2.1.1.1 *Pengertian Problem Based Learning***

Strategi pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Dalam hal ini siswa terlibat dalam menyelesaikan penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran. Strategi ini mencakup pengumpulan informasi berkaitan dengan pertanyaan, menyintesa, dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain (Majid, 2017).

Bern dan Erickson menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih dari sekedar lingkungan yang efektif untuk mempelajari pengetahuan tertentu. *Problem Based Learning* dapat membantu peserta didik membangun kecakapan sepanjang hidupnya dalam memecahkan masalah dan berkomunikasi.

Model pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang di hadapi secara ilmiah. Model pembelajaran tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui model pembelajaran ini siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan akhirnya menyimpulkan. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Model pembelajaran ini menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya tanpa adanya masalah maka tidak

mungkin ada proses pembelajaran. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Untuk mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lainnya misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan. Dengan demikian, PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang memfokuskan pada akar masalah dan memecahkan masalah tersebut (Djamarah dan Zain, 2017).

Masalah dapat menciptakan suatu kondisi yang mendorong peserta didik untuk cepat menyelesaikannya, tetapi dalam kondisi tertentu, peserta didik tidak tahu cara menyelesaikannya. Masalah adalah suatu kondisi yang menuntut peserta didik untuk menyelesaikan suatu hal, tetapi ia tidak mampu menyelesaikannya.

#### **2.1.1.2 Karakteristik *Problem Based Learning***

Rusman (2010) karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda.
- d. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e. Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama.
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL.
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.

- i. Keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- j. PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar. Berdasarkan karakteristik di atas, tampak jelas bahwa dalam *Problem Based Learning* (PBL) pada proses pembelajaran, dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa banyak melakukan kegiatan yang merangsang aktivitas untuk berfikir secara ilmiah dalam menyelesaikan suatu masalah, serta dari karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) kita dapat mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran di kelas yang berorientasi pada *Problem Based Learning* (PBL).

#### **2.1.1.3 Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning***

Menurut Mulyono (2010) kelebihan *Problem Based Learning* yaitu:

1. Teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Dapat menantang kemampuan serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
4. Dapat membantu siswa mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, pemecahan masalah dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
6. Melalui pemecahan masalah bisa melihat kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
7. Lebih menyenangkan dan disukai siswa.

8. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
9. Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
10. Dapat mengembangkan minat siswa untuk terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

#### **2.1.1.4 Kekurangan *Problem Based Learning***

Menurut Mulyono (2010) kekurangan *problem based learning* yaitu :

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* untuk persiapan.
3. Tanpa pemahaman maka mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
4. Sulit merubah kebiasaan proses belajar mengajar.

#### **2.1.1.5 Tahap-tahap Pembelajaran dalam *Problem Based Learning***

Berdasarkan model Arends (2008), berikut adalah tahap-tahap dalam *Problem Based Learning* (PBL):

1. Orientasi siswa pada masalah
  - a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran: Menyampaikan apa yang ingin dicapai melalui PBL ini.
  - b. Guru mendeskripsikan logistik yang diperlukan: Menjelaskan bahan, alat, atau sumber daya yang dibutuhkan.
  - c. Guru memotivasi siswa: Membangkitkan minat siswa dengan menghubungkan masalah ke kehidupan nyata atau minat mereka.
  - d. Guru menyajikan masalah: Memperkenalkan situasi problematis yang akan menjadi fokus pembelajaran.

2. Mengorganisasi siswa untuk belajar
  - a. Guru membantu siswa mendefinisikan tugas belajar: Membantu siswa memahami aspek-aspek spesifik dari masalah yang perlu dipelajari.
  - b. Guru membantu siswa mengorganisasikan tugas belajar: Membagi siswa ke dalam kelompok, membantu pembagian peran, dan menetapkan jadwal.
  - c. Siswa mulai merumuskan strategi: Mendiskusikan pendekatan awal untuk menyelesaikan masalah.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
  - a. Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi: Mengarahkan siswa ke sumber-sumber yang relevan.
  - b. Guru membimbing siswa melaksanakan eksperimen: Membantu siswa merancang dan melakukan investigasi atau percobaan jika diperlukan.
  - c. Siswa mencari penjelasan dan solusi: Menganalisis data, mencari pola, dan mengembangkan hipotesis.
  - d. Guru memfasilitasi diskusi: Mengajukan pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis dan mendalam.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
  - a. Guru membantu siswa merencanakan karya: Memberikan panduan tentang format dan konten yang diharapkan.
  - b. Siswa menyiapkan karya: Dapat berupa laporan tertulis, presentasi, video, poster, atau model fisik.
  - c. Guru membantu siswa berbagi tugas: Memastikan setiap anggota kelompok berkontribusi.
  - d. Siswa mempresentasikan hasil: Menyajikan temuan dan solusi mereka kepada kelas.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
  - a. Guru membantu siswa melakukan refleksi: Mendorong siswa untuk memikirkan proses yang telah mereka lalui.

- b. Siswa mengevaluasi penyelidikan mereka: Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pendekatan mereka.
- c. Guru memberikan umpan balik: Menyoroti poin-poin penting dan area untuk perbaikan.
- d. Kelas mendiskusikan pembelajaran: Membahas apa yang telah dipelajari dan bagaimana pengetahuan ini dapat diterapkan di masa depan.

#### **2.1.1.6 Evaluasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Menurut Majid (2017) bahwa teknik-teknik yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

##### 1. Pengamatan

Evaluasi ini dilakukan pada saat peserta didik memecahkan masalah. Guru berkeliling melakukan pengamatan sederhana pada kegiatan-kegiatan peserta didik, yaitu memfokuskan pengamatan pada aspek-aspek yang dianggap penting.

##### 2. Jurnal metakognisi

Membantu peserta didik berpikir tentang pikiran mereka sendiri dan membuat perubahan tentang cara mereka berpikir adalah bagian yang penting dari metakognisi.

##### 3. Paragraf-paragraf ringkas

Suatu paragraf ringkas adalah paragraf yang ditulis setelah solusi di temukan dan tidak terjadi bersamaan dengan setiap langkah heuristik. Prosedur ini tidak mengganggu alur alami dalam berpikir selama proses mencari solusi berlangsung.

##### 4. Tes (tes pemecahan masalah)

Ada tiga pertanyaan yang mungkin pada suatu tes penilaian untuk pemecahan masalah, yaitu sebagai berikut:

##### a) Pertanyaan-pertanyaan pilihan ganda

Pertanyaan pilihan ganda ini berisi suatu pertanyaan, diikuti dengan beberapa respons yang mungkin dan salah satunya adalah benar, tugas para peserta didik memilih satu jawaban benar. Hal ini dapat

melibatkan pemahaman, pengingatan atau penampilan dan tidak mengulangi beberapa proses berpikir.

b) Pertanyaan-pertanyaan open ended

Pertanyaan ini berupa masalah yang biasanya diberikan kepada peserta didik untuk membuat suatu keputusan. Peserta didik diberi sekumpulan fakta dan diberi pertanyaan yang hanya memiliki satu solusi.

c) Pertanyaan-pertanyaan penampilan

Pertanyaan ini mengkehendaki peserta didik memecahkan masalah yang diberikan secara lengkap dan benar. Tujuan utama dalam pemecahan masalah adalah mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah dan memperoleh jawaban yang benar. Pertanyaan tipe ini harus dinilai secara tradisional, nilai tambahan diberikan kepada peserta didik yang menjawab ke arah yang benar, dan nilai penuh diberikan apabila cara penyelesaian dan jawaban benar.

## **2.1.2. Berpikir Kritis**

### **2.1.2.1 Definisi Berpikir Kritis**

Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Menurut Ennis (1996), berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Sementara itu, Scriven & Paul (1987) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses disiplin yang secara intelektual aktif dan terampil mengkonseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari atau dihasilkan oleh, pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai panduan untuk keyakinan dan tindakan.

### 2.1.2.2 Komponen Berpikir Kritis

Menurut Facione (2015) beberapa komponen dalam proses berpikir kritis tersebut adalah:

1. Interpretasi

Memahami dan mengekspresikan makna dari berbagai macam pengalaman, situasi, data, kejadian-kejadian, penilaian, konvensi, kepercayaan-kepercayaan, aturan-aturan, prosedur atau kriteria-kriteria.

2. Analisis

Mengidentifikasi hubungan-hubungan inferensial yang dimaksud dan aktual diantara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan, konsep-konsep, deskripsi-deskripsi atau bentuk-bentuk representasi lainnya yang dimaksudkan untuk mengekspresikan kepercayaan-kepercayaan, penilaian, pengalaman-pengalaman, alasan-alasan, informasi atau opini-opini.

3. Evaluasi

Menaksir kredibilitas pernyataan-pernyataan atau representasi-representasi yang merupakan laporan-laporan atau deskripsi-deskripsi dari persepsi, pengalaman, situasi, penilaian, kepercayaan atau opini seseorang, dan menaksir kekuatan logis dari hubungan-hubungan inferensial atau dimaksud diantara pernyataan-pernyataan, deskripsi-deskripsi, pertanyaan-pertanyaan atau bentuk-bentuk representasi lainnya.

4. Inferensi

Mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal, membuat dugaan-dugaan dan hipotesis, mempertimbangkan informasi yang relevan dan menyimpulkan konsekuensi-konsekuensi dari data, situasi-situasi, pertanyaan-pertanyaan atau bentuk-bentuk representasi lainnya.

5. Eksplanasi

Mampu menyatakan hasil-hasil dari penalaran seseorang, menjustifikasi penalaran tersebut dari sisi konseptual, metodologis, kriteriologis dan

kontekstual, serta mempresentasikan penalaran seseorang dalam bentuk argumen-argumen yang kuat.

#### 6. Regulasi diri

Secara sadar diri memantau kegiatan-kegiatan kognitif seseorang, unsur-unsur yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan tersebut, dan hasil-hasil yang diperoleh, terutama dengan menerapkan kecakapan-kecakapan di dalam analisis dan evaluasi untuk penilaian-penilaian inferensial sendiri dengan memandang pada pertanyaan, konfirmasi, validasi atau mengoreksi baik penalarannya atau hasil-hasilnya.

### 2.1.2.3 Indikator Berpikir Kritis

Ennis (1985) mengidentifikasi 12 indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima besar aktivitas sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
2. Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
3. Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
4. Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
5. Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

### 2.1.2.4 Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran

Berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran karena beberapa alasan:

1. Meningkatkan kemampuan analisis: Berpikir kritis membantu siswa untuk menganalisis informasi secara lebih mendalam dan tidak hanya menerima informasi begitu saja.
2. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah: Dengan berpikir kritis, siswa dapat mengidentifikasi masalah, menganalisis berbagai solusi potensial, dan memilih solusi terbaik.
3. Meningkatkan kreativitas: Berpikir kritis mendorong siswa untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, yang dapat memicu ide-ide kreatif.
4. Mempersiapkan untuk dunia nyata: Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.
5. Meningkatkan keterampilan komunikasi: Berpikir kritis membantu siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka dengan lebih jelas dan logis.

### **2.1.3 Bahasa Indonesia**

#### **2.1.3.1 Pengertian Bahasa Indonesia**

Bahasa adalah sesuatu yang sangat penting bagi setiap individu, karena bahasa merupakan alat yang digunakan individu dalam menyampaikan perasaan, pesan ataupun informasi untuk individu yang lainnya. Tanpa Bahasa seseorang tidak akan dapat mengkomunikasikan apa yang diinginkannya. Dengan adanya Bahasa manusia dapat berinteraksi satu sama lain.

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa Nasional pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di Sekolah Dasar. Hal ini yang merupakan salah satu sebab mengapa pelajaran Bahasa Indonesia harus diajarkan pada semua jenjang pendidikan, terutama di SD/MI karena merupakan dasar dari semua pembelajaran. Tujuan mata pelajaran tersebut jika dipahami oleh guru akan memberi dampak kepada kegiatan pembelajaran yang mengarah kepada siswa mampu berkomunikasi melalui bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan oleh guru untuk siswa mampu memahami dan menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dan efisien baik

lisan maupun tulisan. Belajar Bahasa Indonesia di sekolah merupakan pokok dari proses pendidikan di sekolah. Belajar merupakan alat utama dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai unsur proses pendidikan di sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, kita harus mengetahui tujuan dan peran pembelajaran Bahasa Indonesia (Intan, 2021).

### **2.1.3.2 Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia merupakan materi penting yang diajarkan di Sekolah Dasar, karena bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar. Intan (2021).

Tujuan khusus dari mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu:

1. Siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman dan pesan secara lisan dan tertulis.
2. Siswa mampu mengungkapkan perasaan secara lisan dan tertulis secara jelas.
3. Siswa mampu menyampaikan berbagai informasi secara lisan dan tertulis sesuai dengan konteks dan keadaan.
4. Siswa mampu memanfaatkan unsur unsur kebahasaan karya sastra dalam berbicara dan menulis.

Berdasarkan dengan pemikiran diatas, tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Agar peserta didik dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis.
2. Agar peserta didik dapat menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Agar peserta didik dapat memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

4. Agar peserta didik menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

### **2.1.3.3 Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Menurut Intan (2021) Adapun ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu:

#### **1) Mendengarkan**

Seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman, serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan menonton drama anak.

#### **2) Berbicara**

Seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, pengalaman, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari.

#### **3) Membaca**

Seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, pragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat.

#### **4) Menulis**

Seperti menulis karangan naratif dan non-naratif dengan tulisan rapi dan jelas dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosakata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi.

### 2.1.3.4 Materi Cerita Pendek Bahasa Indonesia

Menurut Taufik dan Ruganda (2014) ” Cerita pendek merupakan karya fiksi berjenis prosa yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner atau bisa juga berupa tokoh-tokoh faktual” . Effendi (2008) menyatakan cerita pendek atau yang lebih populer dengan akronim cerpen, merupakan satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang” .

Berdasarkan pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa teks cerita pendek ialah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk dalam waktu 15-30 menit dan hanya terjadi suatu masalah tunggal. cerpen sebagai salah satu karya sastra pada dasarnya merupakan bentuk pencitraan kehidupan manusia. Maka dari itu, dengan isi yang padat dengan bentuk tulisan yang mengisahkan tentang sebuah cerita fiksi, teks cerpen banyak ditulis orang.

Pembelajaran pada teks cerita pendek membahas juga mengenai struktur pembangun yang terdapat pada teks cerita pendek untuk menandakan bagian-bagian pembangun teksnya. Kosasih (2021) mengatakan struktur cerita pendek secara umum meliputi abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda. Dengan demikian, dapat diuraikan bahwa struktur teks cerita pendek, yaitu:

1. Abstrak, berisi sebuah pemaparan awal dari cerita yang akan disampaikan.
2. Orientasi, berisi penjelasan mengenai latar baik waktu, tempat maupun suasana yang ada di dalam sebuah cerpen.
3. Komplikasi, menjelaskan tentang pemaparan awal sebuah masalah yang dihadapi oleh tokoh.
4. Evaluasi, berisi masalah yang dipaparkan akan semakin memuncak.
5. Resolusi, berisi akhir dari permasalahan yang ada di dalam cerpen.
6. Koda, berisi tentang pesan moral yang ada di dalam sebuah cerpen.

Struktur merupakan bagian yang penting dalam sebuah teks. Pondasi dalam sebuah teks cerpen yang mengatur susunan bagian-bagian dalam teks itu sendiri yang harus diikuti dan wajib diketahui oleh peserta didik dalam

menuliskan teks cerita pendek. Bagian-bagian cerita pendek seperti yang di atas merupakan bagian umum.

Berdasarkan kaidah kebahasaannya, Tim Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia (2018) mengatakan bahwa teks cerita pendek memiliki kaidah kebahasaan yaitu sudut pandang pencerita, kalimat yang menunjukkan waktu kini atau lampau, kata benda khusus, uraian deskriptif, penggunaan majas, dan penggunaan pertanyaan retorik. Uraianya sebagai berikut.

1. Sudut pandang pencerita menjadi ciri kebahasaan khas cerpen, pencerita menjadi orang pertama atau ketiga.
2. Beberapa dialog dapat dimasukkan, menunjukkan waktu kini atau lampau.
3. Kata benda khusus, pilihan kata benda yang bermakna kuat dan bermakna khusus, misalnya pemilihan kata *beringin* atau *trembesi* dibanding pohon.
4. Uraian deskriptif yang rinci, deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman, latar, dan karakter.
5. Penggunaan majas.
6. Penggunaan pertanyaan retorik sebagai teknik melibatkan pembaca.

## 2.2 Kajian Peneliti Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Berikut kajian beberapa penelitian terdahulu :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil
1.	Yenny Putri Pratiwi (2012)	Pengaruh model <i>Problem Based Learning</i> terhadap kemampuan berpikir kritis dan berpikir	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) ada pengaruh model <i>Problem Based Learning</i> terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada

		<p>kreatif siswa pada pembelajaran biologi</p>	<p>pembelajaran biologi dan 2) ada pengaruh <i>Problem Based Learning</i> terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran biologi.</p>
2.	<p>Mutiara Izza Fajria (2022)</p>	<p>Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Kelas V SDN Dukuh Menanggal I Surabaya.</p>	<p>Dari hasil penelitian yang disimpulkan ada pengaruh model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok kelas eksperimen yaitu kelas va daripada kelompok kelas kontrol yaitu kelas VB. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini model <i>Problem Based Learning</i> berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika kelas V SDN Dukuh Menanggal I Surabaya.</p>
3.	<p>Atok Masofyan Hadi (2013)</p>	<p>Pengaruh Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Pemahaman Konsep Biologi Siswa Sma</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan (1) ada pengaruh strategi <i>Problem Based Learning</i> terhadap kemampuan berpikir kritis biologi siswa sma negeri di kota malang dan (2) ada pengaruh strategi <i>Problem Based Learning</i> terhadap pemahaman konsep biologi siswa Sma Negeri</p>

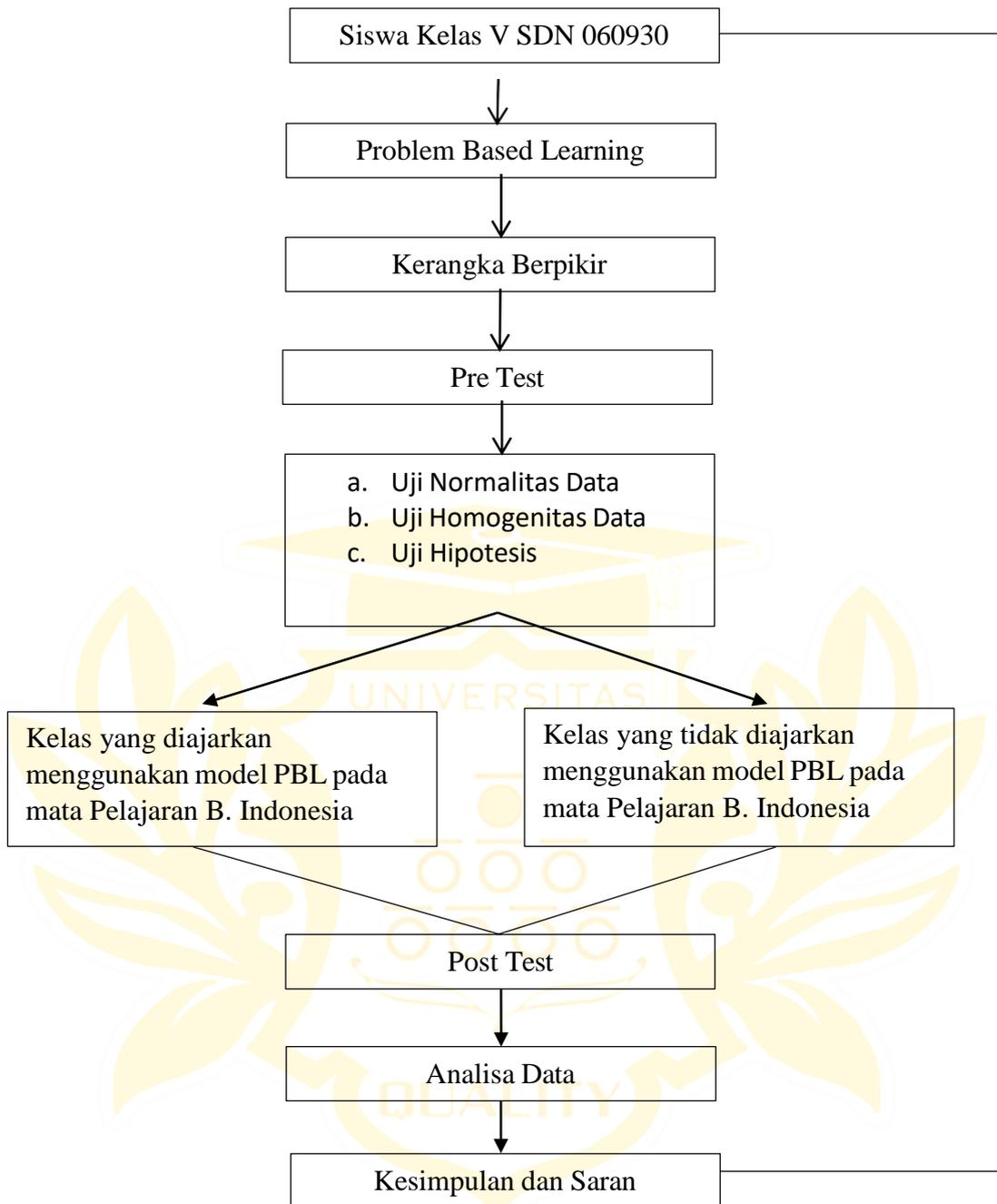
		Negeri Di Kota Malang	Di Kota Malang.
4.	Intan Purnama Sari (2021)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SD Negeri 24 Kota Bengkulu.	Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pengaruh model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di SD Negeri 24 Kota Bengkulu. Diperoleh nilai t-hitung 3,835 sedangkan t-tabel 2,024 hal ini berarti $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , maka ha menyatakan terdapat pengaruh model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia di kelas V SD Negeri 24 Kota Bengkulu diterima dan $h_0$ yang menyatakan tidak terdapat pengaruh model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> terhadap hasil belajar siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Di SD Negeri 24 Kota Bengkulu Ditolak.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah alur logis atau pola pikir yang menggambarkan hubungan antar konsep atau variabel dalam sebuah penelitian. Ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kondisi awal, pembelajaran di kelas V SD 060930 Medan masih menggunakan metode konvensional, yang mungkin kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penerapan model PBL diharapkan dapat mengubah situasi ini. Melalui PBL, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang relevan dengan mata pelajaran, mendorong mereka untuk aktif mencari solusi. Proses ini melibatkan analisis masalah, pengumpulan informasi, evaluasi alternatif solusi, dan pengambilan keputusan - semua merupakan komponen penting dalam berpikir kritis.

Dengan demikian, diharapkan bahwa setelah diterapkannya model PBL, siswa akan menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis mereka. Hal ini dapat terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, membuat argumen logis, dan mengevaluasi berbagai perspektif dalam konteks pembelajaran di kelas V SD 060930 Medan.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2021) uji hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan teoritis dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 060930 Medan T.A 2024/2025.

